

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang dibutuhkan manusia dari sejak lahir hingga akhir hayat, *life-long education*, atau ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (*continuing education*). Masa dari pendidikan sangatlah panjang, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan itu berlangsung hanya di sekolah saja, tetapi dalam kenyataannya pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupannya. Islam sendiri telah menggariskan tentang pendidikan seumur hidup dalam suatu riwayat:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Terlepas dari shahih atau tidaknya pendapat tersebut, namun ungkapan tersebut memberikan suatu masukan dan motivasi yang cukup berharga bagi pendidikan itu sendiri, disamping itu, pendapat di atas tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis mutawatir.¹

Pemerintah menyelenggarakan layanan pendidikan yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa:

¹Iswati, "Long Life Education Dalam Perspektif Hadits: Suatu Tinjauan Pendidikan Sejak Pranatal dan Analisis Terhadap Kualitas Hadits Pendidikan Sepanjang Hayat", dalam *Jurnal FAI Universitas Muhammadiyah Metro*, Vol. 3 No. 02 Juli-Desember, 2019, h. 127.

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Dalam pendidikan semua anak memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Pemerintah mengupayakan pemerataan pendidikan untuk memenuhi hak tersebut. Pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan dalam suatu sistem pendidikan untuk mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya dalam memperoleh pendidikan. Salah satu permasalahan penting dalam pemerataan pendidikan adalah ketersediaan suatu layanan pendidikan untuk para Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jaminan pemenuhan hak pendidikan bagi ABK juga dicantumkan dalam “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 pasal 10 A tentang Penyandang Disabilitas meliputi keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik yang mana mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan disemua jenis, jalur dan jenjang pendidikan inklusif dan khusus”.³ Diharapkan tidak ada lagi yang membedakan atau pun sekat sosial antara ABK dan masyarakat umum dalam penyelenggaraan pendidikan formal.

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang diperuntukkan untuk semua (*education for all*). Pendidikan inklusi memiliki syarat untuk ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan

²Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14. h. 4.

³Presiden Republik Indonesia Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 10 A Tentang Penyandang Disabilitas. h. 11.

layanan pendidikan maupun belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas yang sama bersama teman-teman seusianya. Pendidikan inklusi melibatkan partisipasi guru dan murid untuk menciptakan budaya atau tradisi peduli, bukan budaya persaingan atau membedakan ABK, sehingga ABK dapat memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diadakannya karena memiliki tujuan, salah satu tujuan pendidikan inklusif tersebut yaitu untuk memberikan pemahaman akan perbedaan seperti memberikan pengertian pada siswa bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, pendidikan inklusif juga dapat membantu orang tua yang mempunyai ABK untuk lebih memaksimalkan potensinya dalam enam aspek perkembangan anak usia dini dan dirasa juga bisa menjadi suatu jalan terapi yang baik untuk anak yang berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran kelas inklusif ini, seorang pendidik yang bergerak dalam dunia pembelajaran anak untuk menjadikan berjalannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien diperoleh dari penguasaan materi dan strategi pembelajaran sendiri yang sesuai dengan kemampuan peserta didik terutama dengan kondisi sekolah inklusif atau gabungan.⁴ Dalam konsep Islam sebenarnya telah mengamanatkan bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya baik itu yang ABK maupun yang tidak, hal ini religius pendidikan inklusi yang ada pada Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 61:

⁴Imam Yuwono & Utomo, *Pendidikan inklusif; Paradigma Pendidikan Ramah Anak*", (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016), h. 4-6.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ
 أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ
 مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا
 فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
 اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas orang yang berkebutuhan khusus atau memiliki kekurangan tidak ada halangan terhadap apapun terutama kehidupan. Anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh yang namanya pendidikan yang layak dan baik bagi mereka. Hal ini sesuai dengan Asbabunnuzul dari Q.S. An-nur ayat 61, yaitu pada masa itu masyarakat Arab merasa jijik untuk makan bersama-sama dengan berkebutuhan khusus, seperti pincang, buta, tuli dan lainnya. Hal ini disebabkan cara makan mereka yang berbeda. Selain itu masyarakat Arab juga kasihan kepada mereka yang berkebutuhan khusus tersebut karena mereka tidak mampu menyediakan makanan untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi Islam menghapuskan diskriminasi tersebut melalui Q.S An-nur ayat 61. Masyarakat tidak seharusnya membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Dari uraian ayat di atas, sungguh Islam sangat berperan

dalam pendidikan bagi ABK dengan mengurangi diskriminasi yang ada di masyarakat.⁵

Strategi pembelajaran inklusi dapat berpatokan dengan kurikulum yang fleksibel sesuai kemampuan siswa. Kurikulum yang fleksibel memiliki empat model kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi anak terutama untuk ABK yaitu dengan duplikasi, memodifikasi, substitusi, dan omisi. Strategi pembelajaran dirancang untuk terpenuhinya pembelajaran yang efektif dan efisien serta enam aspek perkembangan yang berpedoman dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Enam aspek perkembangan tersebut yaitu perkembangan kognitif, fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, dan seni.⁶ Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam pembelajaran dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pendidikan.

Pemerintah Kalimantan Selatan sangat memperhatikan adanya pendidikan inklusi, hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya Kalimantan Selatan sebagai pelopor pendidikan inklusi nasional tahun 2012.⁷

Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 065 Tahun 2012 Bab VI Pasal 60 Ayat 2 tentang Satuan, Program dan Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yang berbunyi: Pemerintah Kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah pada satuan dan jenjang pendidikan, atau bentuk lain yang sederajat untuk

⁵Muhammad Sa'id, "Pembelajaran Fiqih Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Hidayatuddiniyah Kabupaten Banjar", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2016, h. 4. (.....)

⁶Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 58.

⁷Hasan Zainuddin, "Kalsel Pelopor Pendidikan Inklusi Nasional", <https://kalsel.antaranews.com/berita/8794/kalsel-pelopor-pendidikan-inklusi-nasional>. dalam *Google.com*. 2012. diakses pada Senin Tanggal 15 Juli 2020.

menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus.⁸

PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin merupakan sekolah pertama yang mengadakan pendidikan inklusi di Banjarmasin. Sekolah ini menerima seluruh anak dari *Play Group* (KB), kelompok A, kelompok B, terapi dan penitipan anak. Kategori ABK yang diterima seperti autis, *speech delay* (telat bicara), *syndrom asperger*, disleksia (kesulitan belajar), hiperaktif (ADHD), dan gangguan tumbuh kembang lainnya. Sekolah ini didirikan dari tahun 2008 karena merasa prihatin terhadap banyak anak ABK yang tidak mendapatkan layanan pendidikan. Semua anak yang sekolah di sana baik anak yang normal maupun ABK digabung satu kelas yang sama dalam pembelajaran, selain itu ada pelayanan terapi yang dilaksanakan dengan guru khusus (pembelajaran individual) bagi yang menginginkan secara terjadwal. Berhubung peneliti melaksanakan penelitian pada masa pandemi covid-19 maka pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin secara daring dan luring.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “**Strategi Pembelajaran Inklusi Pada Kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin.**”

B. Definisi Operasional

Adapun pengesahan istilah yang ada dalam judul tersebut yang dianggap penting sebagai berikut:

⁸Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 065 Tahun 2012 Bab VI Pasal 60 Ayat 2 tentang Satuan, Program dan Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. h. 26.

1. Strategi pembelajaran inklusi merupakan suatu pola yang dirancang dan ditetapkan dengan sengaja untuk melakukan tindakan demi tercapainya tujuan pendidikan. Strategi pembelajaran inklusi yang digunakan adalah kurikulum fleksibel bagi yang membutuhkan dengan modifikasi, duplikasi, substitusi dan omisi kurikulum.
2. Pendidikan inklusif merupakan suatu layanan pendidikan khusus yang memberikan kesempatan kepada semua anak baik itu ABK maupun normal untuk mendapatkan layanan pendidikan di sekolah dengan kelas yang sama, tidak membedakan antara anak satu maupun anak lainnya. jadi PAUD Terpadu Pelita Hati merupakan salah satu sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus dan normal belajar di kelas yang sama.
3. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak istimewa yang memiliki gangguan atau kelaian yang memerlukan penanganan khusus dalam pembelajaran, ABK yang diteliti yang ada di kelompok B. Anak berkebutuhan khusus yang ada di kelompok B PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin termasuk kategori autisme, tunagrahita, ADHD, keterambatan berbicara dan selebral palsy.
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi pembelajaran inklusi merupakan sesuatu yang terjadi ketika strategi pembelajaran inklusi dilaksanakan, faktor pendukung disini yaitu guru dan sarana dan prasarana, sedangkang faktor penghambat adalah tidak ada guru

pendamping khusus di kelas, kurangnya keterlibatan orang tua dan faktor lainnya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, makadapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran inklusi pada kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan strategi pembelajaran inklusi pada kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka ada tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran inklusi pada kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan strategi pembelajaran inklusi pada kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis dalam memilih judul dalam penelitian yang disebutkan diatas adalah:

1. Dunia pendidikan terus berkembang dan berubah, banyak program PAUD yang terlaksana terutama pendidikan inklusif, karena pendidikan inklusif menggabungkan anak ABK dan normal dalam satu kelas yang menjadikan berbeda dengan pendidikan lainnya. Pendidik berusaha untuk memodifikasi, substitusi dan eleminasi atau omisi kurikulum pembelajaran maupun kurikulum agar tercapainya tujuan suatu pembelajaran.
2. Strategi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, tanpa ada strategi pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif atau efisien. Strategi pembelajran terdiri dari metode, teknik, taktik dan lain-lain. Banyaknya strategi pembelajaran yang digunakan oleh penyelenggara program pendidikan inklusi, pastinya ada faktor penghambat dan pendukung terhadap strategi yang digunakan, maka peneliti ingin mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari strategi yang digunakan tersebut.
3. Pemerintah Kalimantan Selatan sangat mendukung dan memperhatikan atas terselenggaranya pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi juga merupakan hal baru yang perlu diketahui dan pelajari.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Untuk mengkaji dan memperdalam pendidikan inklusif dan strategi pembelajarannya.
 - b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada pendidikan anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan di bidang pendidikan dalam strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini dalam pelayanan inklusif.
 - 2) Menambah wawasan dan pengetahuan untuk bakal terjun ke lapangan dan dapat memahami permasalahan yang ada ketika terjun ke lapangan.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan dan Sekolah
 - 1) Menjadi masukan dan pertimbangan terhadap lembaga pendidikan atau terkait dengan guru-guru pendidikan anak usia dini dalam memilih strategi pembelajaran untuk dipertimbangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran.
 - 2) Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan
 - 3) Meningkatkan strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusif

c. Bagi Orang Tua

Memberikan pengetahuan terhadap orang tua yang memiliki anak ABK khususnya terhadap pendidikan inklusif.

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti menelusuri hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang hampir mirip dengan tema yang peneliti angkat.

1. Sri Muji Rahayu, “Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini melalui Pendidikan Inklusif”. Berbagai macam hak dari ABK yang perlu dipenuhi salah satunya melalui pendidikan inklusif. Strategi pembelajaran yang direncanakan menyesuaikan juga dengan hak yang harus didapatkan anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan yang mana hal ini salah satu pemenuhan hak.⁹

Berdasarkan penelitian tersebut pendidikan adalah hak setiap warga negara tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus usia dini. Keberadaan pendidikan anak usia dini inklusif menjadi jawaban untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan

⁹Sari Muji Rahayu, “Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif”, dalam *Jurnal Pendidikan Anak SLB Pamardi Putra Bantul*, Vol. 2 No. 2 Desember, 2013, h. 355.

inklusif akan berhasil apabila sekolah tersebut menerapkan manajemen berbasis sekolah.

2. Fibriana Anjaryani, pendidikan inklusi dalam pembelajaran *Beyond Centes and Circle Times (BCCT)* di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta pada tahun 2011. Peneliti pada skripsi ini tentang menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusi pada pembelajaran BCCT, dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang dicapai melalui pelaksanaan tersebut yang memaparkan faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaannya. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang mana pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰

Berdasarkan penelitian diatas anak berkebutuhan khusus dan anak normal memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami pelaksanaan pendidikan inklusi dan praktik pembelajaran BCCT. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dalam pembelajaran BCCT yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang meliputi wali kelas, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah yang mendukung, guru yang tidak sedikit sehingga mencukupi setiap sentra dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal seperti kerjasama orang tua dan lain-lain. Faktor penghambat internal adanya pergantian guru, tidak terdapat guru dari pendidikan luar biasa dan lain-

¹⁰Fibriana Anjarwati, "Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran *Beyond Centes and Circle Times (BCCT)* di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, h. 23.

lain, sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya perhatian dari dinas pendidikan.

3. Agung Nugroho, “Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif”, penelitian ini dilakukan di SD kelas 4 dan 5 yang diteliti adalah model klasikal yang mana peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dalam satu kelas. Model kedua yaitu model pembelajaran individual dimana siswa yang mengalami kesulitan belajar/ berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan jam belajar yang biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Peneliti melakukan penelitian dengan penelitian kuantitatif dengan mencoba menggunakan model tersebut.¹¹

Berdasarkan penelitian di atas model pembelajaran inklusi yang dilakukan guru SDN 1 Tanjung yaitu model klasikal dimana siswa normal digabung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran serta model individual yaitu dengan memberikan bimbingan individual dan jam belajar tambahan. Strategi guru dalam pembelajaran inklusi diantaranya mengatur posisi tempat duduk serta menggunakan metode yang menjadikan siswa aktif di kelas. Guru juga melakukan semacam games/permainan dan juga menyanyi agar siswa tidak merasa jenuh.

¹¹Agung Nugroho, “Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam *Setting* Pendidikan Inklusi”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwakerto*, Vol. 2 No. 2 Oktober, 2016, h. 155.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas para peneliti sama-sama meneliti tentang pendidikan inklusi, baik berupa hak pada ABK, model pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan inklusi. Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu tersebut pada dasarnya sama meneliti pendidikan inklusi baik dari segi strategi, model dalam pembelajaran yang dilakukan. Hak pada ABK juga perlu diketahui untuk melaksanakan sekolah inklusi. Perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu salah satunya ada penelitian strategi tetapi untuk sekolah dasar, sedangkan peneliti untuk PAUD. Mengenai hak ABK pastinya sebelum mengadakan pendidikan inklusi pendidik harus mengetahui hak tersebut dan peneliti lainnya merupakan tambahan referensi untuk menjalankan pendidikan inklusi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang terdiri dari strategi pembelajaran, pendidikan anak usia dini, guru pendidikan anak usia dini, pendidikan inklusi, dan anak berkebutuhan khusus.

Bab III metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.